

## PENDAMPINGAN MUSIK INKLUSIF BERBASIS SENI PARTISIPATORIS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BAJAWA, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR

Ferdinandus Bate Dopo<sup>1\*</sup>, Dedy Setyawan<sup>2</sup>, Hermania Bupu<sup>3</sup>, Kanzul Fikri<sup>4</sup>, Sena Radya  
Iswara Samino<sup>5</sup>, Maria Klarita Sidu<sup>6</sup>, Maria Margaretha Tawa<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

([ferdinbate@gmail.com](mailto:ferdinbate@gmail.com)<sup>1</sup>, [dedysetyawan1623@gmail.com](mailto:dedysetyawan1623@gmail.com)<sup>2</sup>, [hermaniabupu@gmail.com](mailto:hermaniabupu@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kanzulfikri91@gmail.com](mailto:kanzulfikri91@gmail.com)<sup>4</sup>, [sena.samino@gmail.com](mailto:sena.samino@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[mariaklaritasidu14@gmail.com](mailto:mariaklaritasidu14@gmail.com)<sup>6</sup>, [mariamargarethatawa@gmail.com](mailto:mariamargarethatawa@gmail.com)<sup>7</sup>)

### Abstrak

Keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam praktik musik di ruang publik masih terbatas dan cenderung terhenti pada lingkungan pendidikan khusus, menunjukkan kesenjangan antara pengalaman musikal di sekolah dan partisipasi sosial di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan praktik pendampingan musik inklusif berbasis participatory art untuk membangun partisipasi 33 siswa SLB Negeri Bajawa dalam aktivitas musikal di ruang terbuka. Pendampingan berlangsung selama delapan minggu melalui tahapan pengamatan awal, pemberian stimulus bunyi, pengembangan respons, kegiatan kelompok, hingga penampilan dalam Panggung Musik Inklusi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi peserta berkembang secara bertahap, ditandai bukan oleh kemampuan teknis musikal, melainkan oleh peningkatan interaksi sosial, respons terhadap bunyi, dan keberanian tampil di ruang publik. Keberlanjutan program menjadi penting agar perkembangan yang telah terbentuk dapat berlangsung secara konsisten.

**Kata kunci:** Musik Inklusif; Seni Partisipatoris; Anak Berkebutuhan Khusus; Inklusi Sosial; Pengabdian Masyarakat.

### Abstract

*The involvement of children with special needs in public music practices remains limited and tends to be confined to special education environments, indicating a gap between musical experiences in schools and social participation in society. This community service project aims to develop inclusive music mentoring practices based on participatory art to foster the participation of 33 students from SLB Negeri Bajawa in outdoor musical activities. The mentoring process ran for eight weeks through stages of initial observation, sound stimulus delivery, response development, group activities, and performance at the Inclusive Music Stage. Evaluation was conducted through observation, field notes, and documentation. Results show that participant involvement developed gradually, marked not by musical technical skills but by increased social interaction, responsiveness*



*to sound stimuli, and the courage to perform in public spaces. Program sustainability is crucial to ensure that the developments achieved can continue consistently.*

**Keywords:** *Inclusive Music; Participatory Arts; Children with Special Needs; Social Inclusion; Community Service.*

## A. Pendahuluan

Ruang publik di Kecamatan Bajawa sebenarnya belum sepenuhnya terbuka bagi anak berkebutuhan khusus, terutama jika dikaitkan dengan praktik musik. Kegiatan bermusik di area terbuka masih didominasi oleh kelompok masyarakat umum. Kehadiran anak berkebutuhan khusus hampir tidak terlihat. Dalam banyak kasus, keterlibatan mereka berhenti di lingkungan sekolah dan jarang berlanjut ke ruang sosial yang lebih luas. Panggung publik yang seharusnya menjadi ruang bersama pada praktiknya belum benar-benar memberi akses yang setara (Mommo et al., 2025).

Situasi ini tidak muncul begitu saja. Cara pembelajaran musik di Sekolah Luar Biasa ikut membentuk pola tersebut. Proses belajar biasanya berjalan dalam struktur yang cukup ketat, dengan penekanan pada pengulangan dan ketepatan. Siswa mengikuti arahan. Tidak banyak ruang untuk mencoba sendiri. Dalam kondisi seperti ini, anak terbiasa menunggu instruksi. Bukan karena tidak mampu, tetapi karena ruang untuk mencoba itu memang hampir tidak ada (Kartikasari et al., 2022).

Dampaknya mulai terlihat ketika keluar dari ruang belajar. Masyarakat

jarang melihat anak berkebutuhan khusus terlibat dalam praktik musik di ruang publik. Dari situ muncul anggapan bahwa kemampuan mereka terbatas. Padahal persoalannya tidak sesederhana itu. Aktivitas seni pada anak berkebutuhan khusus sering berhenti di lingkungan sekolah dan tidak terhubung dengan konteks sosial yang lebih luas. Pengalaman musikal yang terbentuk akhirnya tidak berkembang menjadi pengalaman sosial (Camelia, 2021). Lundqvist-Persson dan Holmqvist (2022) mengkonfirmasi bahwa pendidikan musik terbukti meningkatkan kesejahteraan, partisipasi sosial, dan perkembangan emosional penyandang disabilitas usia muda, melampaui sekadar pencapaian kompetensi musikal.

Sejumlah kajian lain juga mengarah pada kecenderungan yang sama. Praktik musik masih sering ditempatkan dalam kerangka institusi (Amir et al., 2023; Camelia, 2021). Musik digunakan sebagai bagian dari pembelajaran atau terapi. Namun belum banyak diarahkan sebagai media interaksi dengan masyarakat. Ruang publik sebenarnya tersedia, tetapi belum menjadi bagian dari proses tersebut. Di titik ini, jarak antara anak berkebutuhan khusus dan masyarakat



tetap ada. Mommo et al. (2025) melalui tinjauan sistematis terhadap 19 studi menemukan bahwa inklusi dalam pendidikan musik masih cenderung dipahami sebatas integrasi fisik ABK ke dalam kelas reguler, bukan sebagai proses partisipasi sosial yang sesungguhnya.

Kondisi ini menunjukkan adanya celah yang belum banyak disentuh, baik dalam praktik maupun kajian. Keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam musik masih jarang dikaitkan secara langsung dengan ruang publik sebagai bagian dari proses sosial. Pendekatan yang menghubungkan pengalaman musikal dengan partisipasi terbuka di tengah masyarakat belum berkembang secara nyata. Akibatnya, praktik musik belum berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Lynch et al., 2019). Le Roux et al. (2021) melalui studi etnografi kritis menunjukkan bahwa praktik seni pertunjukan inklusif di ruang publik secara langsung berkontribusi pada pengembangan kapasitas sosial dan pembangunan identitas pemuda dengan disabilitas.

Kegiatan Panggung Musik Inklusi dirancang dari kondisi tersebut. Fokusnya bukan pada hasil pertunjukan. Namun yang ingin dibangun justru keterlibatan selama proses berlangsung. Partisipasi menjadi hal utama. Bishop (2012) melihat

praktik semacam ini sebagai bentuk seni yang bertumpu pada keterlibatan. Kester (2013) juga menekankan pentingnya relasi dalam praktik artistik. Shaughnessy et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa seni partisipatoris berbasis musik valid secara metodologis untuk melibatkan individu *neurodivergent* dalam proses artistik bersama. Ke (2025) menegaskan bahwa seni partisipatoris dalam pengembangan komunitas memiliki nilai sosial yang signifikan sekaligus menghadapi tantangan keberlanjutan yang bersifat struktural. Dalam konteks ini, musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi, tetapi sebagai cara untuk mempertemukan. Dari situ, perlahan, batas yang selama ini terasa kaku bisa mulai bergeser.

## B. Metode Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, dengan sasaran anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam praktik musik inklusif. Peserta yang terlibat berjumlah 33 siswa dari SLB Negeri Bajawa, dengan rentang usia 9–15 tahun (kelas 3 hingga kelas 6), dengan kategori kebutuhan khusus meliputi tunagrahita, tunarungu, dan autisme. Proses pendampingan berlangsung selama kurang lebih dua bulan, dengan puncak kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8–9 Desember 2025 di Aula MBC



Bajawa. Rentang waktu tersebut digunakan untuk membangun partisipasi peserta secara bertahap sebelum kegiatan di ruang terbuka dilakukan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory art*, yakni praktik seni yang menempatkan partisipasi aktif peserta sebagai inti proses, bukan sekadar sebagai penonton atau penerima (Bishop, 2012; Kester, 2013). Praktik musik tidak diarahkan pada pencapaian hasil teknis semata. Fokus kegiatan terletak pada pengalaman bersama yang memungkinkan peserta terlibat sesuai kemampuan masing-masing, sekaligus membangun nilai sosial melalui proses kolektif (Ke, 2025). Pendamping bertindak sebagai fasilitator yang menyesuaikan pola interaksi dengan respons lapangan secara langsung. Pelaksanaan pendampingan disusun dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Pengenalan dan Pengamatan Awal

Pengamatan dilakukan untuk melihat respons awal peserta terhadap bunyi, gerakan, dan bentuk interaksi sederhana yang diberikan oleh pendamping. Pada tahap ini tidak dilakukan intervensi yang bersifat mengarahkan, melainkan fokus pada identifikasi pola respons masing-masing peserta. Beberapa peserta menunjukkan respons melalui gerakan tubuh, sementara yang lain cenderung diam atau hanya mengamati. Variasi ini menjadi dasar

dalam menentukan pendekatan yang digunakan pada tahap berikutnya (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2015).

### 2. Pemberian Stimulus Bunyi

Pendamping mulai memberikan stimulus berupa bunyi atau ritme sederhana dengan intensitas yang tidak terlalu kompleks. Bunyi dipilih yang mudah dikenali dan memungkinkan peserta merespons tanpa tekanan. Peserta tidak diarahkan untuk meniru secara tepat, melainkan diberi kesempatan untuk merespons sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada tahap ini mulai terlihat perbedaan tingkat ekspresi, dari yang masih pasif hingga yang mulai mencoba mengikuti. Mommo et al. (2025) menegaskan bahwa pemberian waktu eksplorasi bebas dan stimulus musikal yang bervariasi terbukti mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan musik inklusif.

### 3. Respons Peserta dan Penyesuaian Pendamping

Peserta mulai menunjukkan respons yang lebih beragam, baik melalui imitasi maupun bunyi yang dihasilkan secara mandiri. Pendamping tidak memberikan koreksi terhadap bunyi yang dianggap tidak sesuai, tetapi menyesuaikan interaksi berdasarkan respons yang muncul. Pola ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, di mana



peserta tidak hanya mengikuti, tetapi juga memengaruhi jalannya aktivitas musikal.

#### 4. Kegiatan Kelompok

Kegiatan dilakukan dalam format kelompok untuk mendorong interaksi antar peserta. Peserta ditempatkan dalam situasi yang memungkinkan mereka saling mendengar dan merespons satu sama lain. Bunyi yang dihasilkan tidak diseragamkan, tetapi digunakan sebagai bagian dari aktivitas bersama. Kartikasari et al. (2022) menjelaskan bahwa aktivitas musik kolektif menyediakan ruang bebas risiko bagi ABK untuk mengeksplorasi interaksi sosial, karena musik sebagai perilaku sosial universal tidak mengandung ancaman bagi peserta yang terlibat. Pola ini membantu peserta yang sebelumnya pasif untuk mulai terlibat dalam dinamika kelompok.

#### 5. Kegiatan di Ruang Terbuka

Peserta dilibatkan dalam kegiatan Panggung Musik Inklusi sebagai bentuk praktik di ruang yang lebih terbuka. Kegiatan ini tidak difokuskan pada pertunjukan formal, tetapi pada pengalaman bermusik bersama di hadapan masyarakat. Lingkungan yang berbeda memberikan pengalaman baru bagi peserta, terutama dalam hal keberanian untuk tampil dan berinteraksi di luar konteks pembelajaran.

#### 6. Evaluasi Keterlibatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama proses berlangsung,

tanpa menggunakan instrumen pengukuran berbasis angka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) catatan lapangan yang ditulis pendamping setelah setiap sesi, (2) dokumentasi foto dan video selama kegiatan berlangsung, dan (3) refleksi bersama antara pendamping di akhir setiap tahapan. Penilaian difokuskan pada perubahan ekspresi dan respons peserta yang terlihat selama proses. Perubahan tersebut tidak dilihat dari ketepatan musikal, tetapi dari peningkatan partisipasi peserta dalam setiap tahapan kegiatan (Bain et al., 2002). Indikator keberhasilan difokuskan pada empat aspek kualitatif:

- 1) Peningkatan respons terhadap stimulus bunyi, dari tidak merespons menjadi menunjukkan reaksi sederhana.
- 2) Peningkatan keberanian tampil, dari pasif menjadi bersedia mencoba di depan kelompok atau publik.
- 3) Perkembangan interaksi sosial, dari minim kontak menjadi mulai merespons peserta lain.
- 4) Perkembangan partisipasi di ruang terbuka, dari tidak pernah tampil menjadi terlibat dalam kegiatan publik.

#### C. Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Proses pendampingan menunjukkan perubahan bertahap pada keterlibatan peserta dalam aktivitas musikal. Perubahan tidak terjadi secara langsung,



tetapi muncul seiring berlangsungnya interaksi antara peserta dan pendamping dalam setiap tahap kegiatan. Pada tahap awal, ekspresi musikal masih terbatas dan cenderung pasif. Seiring berjalannya proses, mulai terlihat respons terhadap stimulus bunyi, diikuti keikutsertaan dalam aktivitas kelompok, hingga akhirnya muncul keberanian untuk berpartisipasi di ruang terbuka. Hasil kegiatan berikut disajikan berdasarkan perkembangan tersebut, dengan menekankan perubahan respons peserta pada setiap tahap pendampingan.

### 1. Respons Awal Peserta dalam Aktivitas Musikal

Variasi respons peserta terlihat jelas pada tahap awal pendampingan. Sebagian anak menunjukkan ketertarikan melalui gerakan tubuh ketika mendengar stimulus bunyi yang diberikan, sementara peserta lain cenderung diam dan memilih mengamati aktivitas di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan awal untuk merespons tidak muncul secara seragam, sebuah pola yang lazim ditemukan pada anak berkebutuhan khusus karena perbedaan profil sensoris dan kebutuhan adaptasi masing-masing individu (Mommo et al., 2025).

Pendekatan yang digunakan pada tahap ini berfokus pada penciptaan situasi yang aman dan tidak menekan. Pendamping menyesuaikan pola interaksi dengan kondisi masing-masing peserta

tanpa memberikan tuntutan untuk segera merespons secara musikal. Camelia (2021) menunjukkan bahwa kenyamanan dalam lingkungan belajar berperan dalam membangun partisipasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini selaras dengan temuan Lundqvist-Persson dan Holmqvist (2022) yang menegaskan bahwa perubahan bermakna pada penyandang disabilitas melalui musik lebih mudah muncul ketika lingkungan belajar bersifat suportif dan bebas dari tekanan pencapaian teknis.

Setiap respons, baik berupa gerakan, perhatian terhadap bunyi, maupun kontak mata, dipahami sebagai bentuk ekspresi awal yang valid. Pendamping mempertahankan stimulus sederhana agar peserta dapat menyesuaikan diri secara bertahap. Pola ini penting karena, sebagaimana dijelaskan oleh Mommo et al. (2025), pendekatan yang berpusat pada peserta (*student-centered*) merupakan faktor kunci dalam mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan musik inklusif. Pada tahap ini, kesiapan untuk merespons lebih diutamakan daripada kemampuan menghasilkan bunyi secara terstruktur.



**Gambar 1. Respons Awal Peserta Dalam Aktivitas Musikal**



Dilihat dari Gambar 1, sebagian peserta sudah mulai merespons stimulus bunyi melalui gerakan tubuh meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, sementara sebagian lainnya masih memilih untuk mengamati. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tahap awal pendampingan berfungsi sebagai ruang pengenalan yang memberi peserta waktu untuk menyesuaikan diri sebelum terlibat lebih aktif dalam proses musikal berikutnya.

## **2. Proses Latihan Kolektif dan Perkembangan Interaksi**

Latihan musik dilakukan dalam format kelompok untuk mendorong interaksi antar peserta. Anak berkebutuhan khusus dilibatkan dalam penggunaan instrumen sederhana yang memungkinkan mereka menghasilkan bunyi secara langsung. Penggunaan alat yang mudah dimainkan membantu

peserta untuk mulai terlibat tanpa harus memahami teknik yang rumit. Kartikasari et al. (2022) menjelaskan bahwa aktivitas musik kolektif menyediakan ruang bebas risiko bagi ABK untuk mengeksplorasi interaksi sosial, karena musik sebagai perilaku sosial universal tidak mengandung ancaman bagi peserta yang terlibat.

Pada tahap ini mulai terlihat perubahan dalam ekspresi musikal peserta. Beberapa anak yang sebelumnya hanya mengamati mulai mencoba mengikuti bunyi yang diberikan pendamping. Imitasi yang muncul masih sederhana, tetapi menunjukkan adanya respons aktif terhadap aktivitas yang berlangsung. Selain itu, peserta mulai merespons bunyi yang dihasilkan oleh peserta lain, meskipun belum stabil. Perubahan ini penting untuk dimaknai bukan semata sebagai kemajuan teknis, melainkan sebagai tanda terbentuknya kesadaran sosial dalam konteks musikal, sebuah proses yang oleh Bishop (2012) dipandang sebagai inti dari praktik *participatory art*.

Pendamping tidak memberikan koreksi terhadap bunyi yang dianggap tidak tepat. Fokus kegiatan diarahkan pada keikutsertaan peserta dalam aktivitas bersama. Pola ini memberi ruang bagi peserta untuk mencoba dan menyesuaikan diri dengan situasi kelompok. Interaksi dalam kelompok juga



mulai terbentuk secara perlahan, di mana beberapa peserta menunjukkan peningkatan perhatian terhadap bunyi yang dihasilkan bersama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bishop (2012) yang menempatkan partisipasi sebagai aspek utama dalam praktik seni, sekaligus memperkuat argumen Ke (2025) bahwa nilai sosial seni partisipatoris justru paling nyata terlihat dalam proses kolektif, bukan pada hasil akhir pertunjukan.

**Gambar 2. Latihan Kolektif Menggunakan Instrumen**



Dilihat dari Gambar 2, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk memainkan instrumen bersama dalam satu kelompok. Interaksi yang terlihat bukan hanya antara peserta dan pendamping, tetapi juga antar peserta satu sama lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa format kelompok berhasil menciptakan ruang sosial yang mendorong peserta untuk saling mendengar dan merespons, sebuah perubahan yang tidak terlihat pada tahap awal pendampingan.

**Gambar. 3 Latihan Kolektif Menggunakan Instrumen Sederhana Aktivitas Musikal Kelompok**



### 3. Keterlibatan Peserta di Ruang Terbuka

Kegiatan Panggung Musik Inklusi di Aula MBC Bajawa menjadi bagian dari tahap akhir pendampingan. Pada kegiatan ini, peserta terlibat dalam aktivitas musikal di hadapan masyarakat. Situasi ruang terbuka memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya yang berlangsung dalam lingkungan terbatas. Penataan ruang dibuat tanpa sekat yang memisahkan peserta dan penonton, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat selama kegiatan berlangsung. Le Roux et al. (2021) menunjukkan bahwa penghapusan sekat fisik dan simbolik antara penyandang disabilitas dan audiens dalam ruang publik merupakan langkah penting dalam membangun pengakuan sosial dan rasa memiliki terhadap ruang bersama.

Perubahan terlihat pada kemampuan peserta untuk



mempertahankan partisipasi selama kegiatan berlangsung. Beberapa peserta mampu mengikuti alur aktivitas hingga selesai, sementara yang lain mulai menunjukkan respons terhadap kehadiran penonton. Respons yang muncul tidak selalu dalam bentuk yang terstruktur, tetapi menunjukkan adanya keberanian untuk hadir dan bertahan dalam situasi sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan Lundqvist-Persson dan Holmqvist (2022) yang mendokumentasikan bahwa tampil di hadapan publik, meskipun dalam skala kecil, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas.

Pengalaman di ruang terbuka ini memperlihatkan bahwa praktik musik tidak terbatas pada lingkungan belajar. Interaksi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium untuk mempertemukan peserta dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan DeNora (2016) yang melihat praktik musikal sebagai bagian dari pengalaman sosial sehari-hari, sekaligus memperkuat argumen Lynch et al. (2019) bahwa seni inklusif di ruang publik memiliki potensi untuk menggeser persepsi masyarakat terhadap kemampuan penyandang disabilitas.

#### Gambar 4. Keterlibatan Peserta Dalam Kegiatan Panggung Musik Inklusi Di Ruang Terbuka



Dilihat dari Gambar 4, peserta terlihat mampu mempertahankan kehadiran aktif di atas panggung di hadapan masyarakat.

#### Gambar 5. Kegiatan Panggung Musik Inklusi Di Ruang Terbuka



Kondisi ini berbeda secara signifikan dari situasi latihan yang berlangsung dalam lingkungan tertutup. Keberanian untuk tetap tampil di tengah situasi yang baru dan tidak familiar mencerminkan perkembangan yang terjadi selama proses pendampingan berlangsung.



#### 4. Evaluasi Perubahan Keterlibatan Peserta

Perubahan pada partisipasi peserta terlihat selama proses pendampingan berlangsung. Beberapa peserta yang pada tahap awal cenderung pasif mulai menunjukkan respons terhadap aktivitas yang dilakukan. Respons tersebut terlihat melalui peningkatan perhatian, kontak mata, serta keikutsertaan dalam kegiatan kelompok. Perubahan yang muncul tidak selalu seragam pada setiap peserta, sebagian menunjukkan perkembangan yang lebih cepat, sementara yang lain masih berada pada tahap awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berlangsung secara bertahap sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta.

Evaluasi kegiatan tidak didasarkan pada kemampuan teknis bermain musik, tetapi pada ekspresi dan respons peserta selama proses berlangsung. Hal ini terlihat dalam keberanian untuk mencoba, merespons bunyi, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan ruang terbuka. Camelia (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial melalui aktivitas seni berkaitan erat dengan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Lebih jauh, Lundqvist-Persson dan Holmqvist (2022) menegaskan bahwa perkembangan tersebut bersifat personal dan tidak dapat diukur semata dari capaian teknis, melainkan dari perubahan

yang dirasakan peserta dalam kehidupan sosialnya.

Tabel 1 berikut merangkum perubahan yang teramati selama proses pendampingan berlangsung:

**Tabel 1. Perubahan Keterlibatan Peserta**

Indikator	Kondisi Awal	Perkembangan Selama Pendampingan
Respons terhadap bunyi	Terbatas, sebagian belum merespons	Mulai menunjukkan respons sederhana
Keterlibatan dalam kelompok	Cenderung pasif	Mulai terlibat dalam aktivitas bersama
Kontak sosial	Minim interaksi	Mulai menunjukkan perhatian dan kontak sederhana
Partisipasi di ruang terbuka	Belum pernah tampil	Mulai terlibat dalam kegiatan publik

Perubahan yang terlihat dalam kegiatan ini tidak selalu dalam bentuk kemampuan musikal, tetapi lebih pada ekspresi dalam aktivitas sosial. Pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan bersama memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Mommo et al. (2025) menegaskan bahwa indikator keberhasilan dalam pendidikan musik inklusif seharusnya tidak hanya mengukur kompetensi musikal, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan emosional peserta. Hal ini menunjukkan bahwa praktik musik dalam konteks ini



berfungsi sebagai medium untuk membangun partisipasi sosial, bukan sekadar menghasilkan pertunjukan.

### Gambar 6. Peserta Dan Pendamping Dalam Kegiatan Panggung Musik Inklusi



Dilihat dari Gambar 5, terlihat bahwa pendamping tidak berdiri sebagai instruktur yang mengarahkan dari depan, melainkan hadir bersama peserta sebagai bagian dari proses. Pola ini mencerminkan prinsip dasar *participatory art* di mana batas antara fasilitator dan peserta bersifat cair, dan setiap individu berkontribusi pada jalannya aktivitas bersama (Bishop, 2012).

### 5. Refleksi Praktik dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi peserta dalam praktik musik tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kondisi emosional masing-masing peserta. Beberapa peserta masih menunjukkan respons yang tidak stabil selama kegiatan

berlangsung. Kondisi ini menjadi catatan bahwa proses pendampingan memerlukan pendekatan yang bersifat individual dan tidak dapat diseragamkan. Perbedaan karakteristik ABK menuntut pendamping untuk terus menyesuaikan strategi interaksi secara fleksibel, karena tidak ada satu pendekatan yang berlaku sama untuk semua peserta.

Keterbatasan waktu pendampingan selama delapan minggu juga memengaruhi kedalaman proses yang dapat dicapai. Beberapa peserta baru mulai menunjukkan ekspresi aktif pada tahap akhir kegiatan, sehingga membutuhkan waktu lebih panjang untuk melihat perkembangan yang lebih konsisten. Ke (2025) dalam tinjauan sistematis selama 10 tahun terakhir menemukan bahwa keberlanjutan program merupakan salah satu tantangan struktural utama dalam praktik seni partisipatoris berbasis komunitas, di mana dampak sosial yang bermakna umumnya baru terlihat setelah program berjalan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

Peran pendamping menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses. Penyesuaian pola interaksi perlu dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan respons peserta. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk guru dan



orang tua, juga diperlukan agar proses yang telah berjalan dapat dilanjutkan di luar kegiatan pendampingan. Wenger-Trayner dan Wenger-Trayner (2015) menekankan bahwa keberlanjutan praktik pembelajaran berbasis komunitas sangat bergantung pada kekuatan jaringan sosial di sekitar peserta, termasuk keluarga, pendidik, dan komunitas lokal.

Kegiatan ini juga memperlihatkan peran perguruan tinggi dalam mengembangkan praktik pengabdian masyarakat yang berbasis kebutuhan lokal. Program yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan jangka pendek, tetapi sebagai bagian dari upaya menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif. Pendekatan yang telah dilakukan berpotensi digunakan kembali dengan penyesuaian terhadap konteks dan kebutuhan peserta. Dengan demikian, keberlanjutan program menjadi penting agar ekspresi dan partisipasi yang telah terbentuk tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi dapat berkembang secara bertahap dalam praktik pendidikan di tingkat lokal (Adzkia, 2024).

**Gambar 7. Pementasan Musik Inklusif Di Ruang Publik Bajawa.**



Antusiasme masyarakat yang hadir memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bermakna bagi peserta, tetapi juga bagi komunitas di sekitarnya. Dukungan sosial yang terlihat dari kehadiran masyarakat ini sejalan dengan argumen Le Roux et al. (2021) bahwa penerimaan komunitas terhadap praktik seni inklusif di ruang publik merupakan indikator penting keberhasilan program inklusi sosial yang berkelanjutan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Pendampingan musik inklusif berbasis *participatory art* yang melibatkan siswa SLB Negeri Bajawa menunjukkan bahwa partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas musikal berkembang secara bertahap melalui proses yang menyesuaikan kondisi masing-masing peserta. Ekspresi awal yang terbatas perlahan berubah menjadi keikutsertaan dalam kegiatan kelompok



hingga keberanian tampil di ruang terbuka.

Pendekatan partisipatoris memberikan ruang bagi peserta untuk berekspresi tanpa tekanan terhadap pencapaian teknis. Perubahan yang terlihat tidak selalu dalam bentuk kemampuan musikal, tetapi dalam bentuk keberanian untuk merespons, berinteraksi, dan hadir secara aktif dalam aktivitas bersama.

Kegiatan di ruang terbuka memperlihatkan bahwa praktik musik dapat menjadi sarana untuk memperluas pengalaman sosial peserta sekaligus membangun pengakuan komunitas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di ruang publik. Namun, proses pendampingan memerlukan waktu yang lebih panjang agar perkembangan yang muncul dapat berlangsung secara lebih konsisten. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi penting dengan melibatkan dukungan institusi, guru, orang tua, dan komunitas lokal agar ekspresi dan partisipasi yang telah terbentuk tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi dapat berkembang secara bertahap dalam praktik pendidikan di tingkat lokal.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STKIP Citra Bakti Ngada atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan pengabdian ini. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan

kepada pihak SLB Negeri Bajawa sebagai mitra utama yang memfasilitasi keikutsertaan peserta didik. Dukungan administratif dan koordinasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ngada serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada turut menjadi faktor penentu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Kerja sama lintas sektoral ini memungkinkan program musik inklusi terlaksana secara optimal bagi masyarakat di wilayah Bajawa.

#### E. Daftar Pustaka

- Adzkie, N. (2024). Nostradamus: Konser hasil pembelajaran dalam konteks apresiasi, ekspresi, kreasi, dan evaluasi musikal. *Grenek Music Journal*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.54788>
- Amir, Y. S., Cahyani, N., & Permana, I. (2023). Implementasi program pendidikan inklusif bagi siswa tunagrahita di Sekolah Dasar Kabupaten Garut Jawa Barat. *Literal*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/10.62385/literal.v1i02.44>
- Bain, J. D., Ballantyne, R., Mills, C., & Lester, N. C. (2002). *Reflecting on practice: Student teachers' development of professional identities*. Post Pressed.



- Bishop, C. (2012). *Artificial hells: Participatory art and the politics of spectatorship*. Verso Books.
- Camelia. (2021). Eco-connectivity of arts learning for mentally disabled children at SLB Gedangan Sidoarjo East Java. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(2), 450–460. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8293>
- Harefa, D. (2026). THE URGENCY OF UTILIZING THE NIAS LANGUAGE IN PRIMARY EDUCATION AS A FORM OF CULTURAL HERITAGE PRESERVATION. *Research on English Language Education*, 8(1), 16-29. <https://doi.org/10.57094/relation.v8i1.4776>
- DeNora, T. (2016). *Music asylums: Wellbeing through music in everyday life*. Routledge.
- Kartikasari, E., Jarmani, J., & Suprihatien, S. (2022). Pembelajaran Musik Kreatif Pada Siswa Inklusi di UPTD Ponsos Surabaya. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i1.2615>
- Ke, Z. (2025). Values and challenges of participatory art in urban and community development: A 10-year systematic review. *Frontiers in Sociology*, 10, 1571383. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1571383>
- Kester, G. H. (2013). *Conversation pieces: Community and communication in modern art*. University of California Press.
- Le Roux, M., Kathard, H., & Lorenzo, T. (2021). Creating inclusive Performing Arts practices for development of youth with disabilities: A critical ethnographic study. *African Journal of Disability*, 10. <https://doi.org/10.4102/ajod.v10i0.753>
- Lundqvist-Persson, C., & Holmqvist, G. (2022). Music education contributes to development and personal change in young adults with disabilities. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 3, 1046480. <https://doi.org/10.3389/fresc.2022.1046480>
- Lynch, H., Moore, N., & Minogue, C. (2019). *Inclusive arts practice and research: A critical manifesto*. Routledge.
- Mommo, O., Sutela, K., & Mononen, R. (2025). Inclusion and pedagogical support for students with special educational needs in music lessons: A systematic review. *Research Studies in Music*



- Education*, 47(3), 403–423.  
<https://doi.org/10.1177/1321103X251342143>
- Shaughnessy, N., Herbert, R., Williams, E., Walduck, J., Von Jungefeld, R., & Newman, H. (2024). Playing with data differently: Engaging with autism and gender through participatory arts/music and a performative framework for analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1324036.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1324036>
- Telaumbanu, T., & Harefa, D. (2025). PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF DESTINASI WISATA MELALUI STORYTELLING LOKAL. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 39-50.  
<https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.3933>
- Waruwu, O. (2026). ASSESSING TEACHERS' READINESS AND CHALLENGES IN IMPLEMENTING MOBILE-ASSISTED LANGUAGE LEARNING (MALL) IN RURAL AREAS. *Research on English Language Education*, 8(1), 1-15.  
<https://doi.org/10.57094/relation.v8i1.4758>
- Waruwu, O. (2025). AN ANALYSIS OF PROCLITICS AND ENCLITICS IN WEST NIAS LANGUAGE: A MORPHOSYNTACTIC STUDY. *Research on English Language Education*, 7(2), 53-64.  
<https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4004>
- Waruwu, O. (2025). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF HATE SPEECH ON INSTAGRAM: A POLITICIAN'S EDUCATIONAL DOCUMENTS IN INDONESIA, 2025. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 51-63.  
<https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.4100>
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2015). *Learning in landscapes of practice: Boundaries, identity, and knowledgeability in practice-based learning*. Routledge.

